

TANGGUNG JAWAB KRISTEN TERHADAP PEMBEBASAN WARGA GEREJA DARI KEMISKINAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sejahtera dan bahagia, merupakan gambaran kehidupan yang diinginkan, dan diperjuangkan setiap orang. Itulah sebabnya banyak cara yang dilakukan orang untuk meraih kehidupan yang bahagia tersebut; namun meraihnya tidak semudah yang dibayangkan, atau tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam meraih kehidupan bahagia dan sejahtera tersebut ada banyak hambatan, dan tantangan yang siap menghadang upaya dan perjuangan manusia. Hambatan yang menghadang bukan hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam, yang membawa dampak terjadinya kemiskinan berupa kemiskinan internal dan kemiskinan eksternal atau kemiskinan struktural. Kemiskinan menjadi penyebab banyaknya anak-anak terlantar, rendahnya kualitas hidup, kemiskinan juga membatasi tanggungjawab para ibu mengurus pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kemiskinan menghancurkan sendi-sendi sosial masyarakat dimana gereja ada. Kemiskinan sudah lebih kompleks, tidak hanya sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga termasuk ketidakmampuan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang ataupun kelompok dalam menjalani hidupnya yang bermartabat, atau dalam kekristenan menjalani kehidupan sebagai Gambar dan Rupa Allah.

Kemiskinan menjadi musuh kehidupan masyarakat, musuh kehidupan bergereja. Gereja sebagai buah penyelamatan Allah, di mana Allah sendiri menyelidiki hati manusia mewujudkan Citra Allah, manusia dipanggil hidup dalam penyelamatan manusia dari berbagai dimensi. Sehingga memahami keselamatan

dan tugas penyelamatannya harus dilihat secara holistik. Keselamatan bukan hanya soal nanti di akhir zaman; melainkan selamat atau keselamatan tersebut harus hadir di sini di bumi ini (Luk.2:14). Syalom sorga harus dibawa ke bumi, berada dan dinikmati di antara manusia, dan dimulai dari gereja (umat Tuhan). Syalom di bumi berarti penderitaan, kemiskinan dan pemiskinan tidak lagi menjadi bagian hidup yang mendera umat. Syalom berarti pembebasan dan perubahan sistem sosial menjadi lebih baik yang menghormati harkat dan martabat manusia; yang menempatkan manusia sebagai Citra Allah.

Karena begitu kompleksnya permasalahan sebagai akibat dari kemiskinan, sehingga gereja perlu mengangkat tugas dan tanggung jawab ini; mendidik warganya mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan internal maupun kemiskinan eksternal. Firman Tuhan mengatakan: "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu." (Ul.15:11) Tuhan memerintahkan gereja untuk membuka tangan lebar-lebar bagi orang miskin atau dengan kata lain terpanggil mengentaskan kemiskinan. Pertanyaannya: apakah gereja sungguh-sungguh berjuang dan membuka tangan lebar-lebar bagi pengentasan kemiskinan? Apakah gereja sungguh-sungguh melihat ketimpangan yang ada dalam gereja sebagai tubuh Krisus?

Mengamati kondisi beberapa Jemaat Gereja Toraja yang ada di pedesaan Tana Toraja, sepertinya belum ada program Badan Pekerja Sinode untuk melaksanakan pendidikan bagi warga gereja dalam mengatasi kemiskinan. Jemaat-Jemaat hanya sibuk dengan rutinitas ibadah, dan berbagai layanan kategorial, seperti jemaat dalam jemaat. Pembinaan dan pendidikan warga gereja seperti hanya dalam bentuk layanan ceramah, khotbah dan kurang menyentuh persoalan nyata yang dialami dan mendera jemaat Tuhan. lalu bagaimana warga jemaat akan menjalani hidupnya dengan

bermartabat atau mewujudkan diri sebagai Gambar dan Rupa Allah jika tidak ada pendidikan praktis mengatasi kemiskinan dalam Tubuh Kristus sebagai bagian dari warga Negara Indonesia?

Menurut PBB, Pemberantasan Kemiskinan dengan tema "Memberantas Kemiskinan merupakan tugas, etik, sosial, politik dan ekonomi dari kemanusiaan yang mendesak" Sejalan dengan tema tersebut melalui makalah ini penulis akan mencoba mengulas bagaimana pentingnya peranan pendidikan untuk pengentasan kemiskinan di lingkungan Gereja. Berdasarkan data BPS (2006), jumlah penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan, yakni mereka yang hidup hanya dengan penghasilan sebesar US\$ 1,55 per hari sebanyak 17,75% atau sekitar +/- 39,05 juta orang. Bahkan menurut Bank Dunia, bila ukuran penghasilan dinaikkan sedikit saja menjadi US\$ 2 maka penduduk yang tergolong miskin mencapai 49% dari jumlah penduduk 100 juta. Jika standar tersebut digunakan memotret kondisi perekonomian sebagian besar warga Gereja Toraja, maka ada \pm 47% warga Gereja Toraja yang miskin bahkan di bawah garis kemiskinan di sebaran Kecamatan Bongkaradeng, Rano, simbuang, Mappak, Masanda dan Kecamatan Malimbong Balepe`. Sebaran warga Gereja Toraja di kecamatan tersebut masih banyak hidup miskin dan buta aksara utamanya di Kecamatan Simbuang dan kecamatan Mappak; sehingga adalah beralasan, jika gereja memberikan pendidikan bagi warga gereja di wilayah tersebut sebagai pintu masuk mengatasi kemiskinan warga gereja.

Ini adalah tanggung jawab besar gereja (kristiani, etik, sosial, politik dan ekonomi dari kemanusiaan) yang mendesak untuk membebaskan warganya dari kemiskinan, keterpasungan kapasitasnya untuk lebih mengembangkan diri secara penuh, menyadari diri sebagai Gambar dan Rupa Allah. Pembiaran pendiaman kapasitas untuk mengembangkan diri merupakan pemasung terhadap kemampuan

manusia (*human capability*) sebagai salah satu modal dasar dalam pembangunan. Warga gereja sebagai bagian tak terpisahkan dari warga negara Indonesia, harus menjadi sasaran pendidikan dalam mengatasi kemiskinan demi terwujudnya warga gereja yang bermartabat secara penuh. Yesus mengatakan Matius 25:35 Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan. Yang Yesus maksudkan adalah orang yang paling hina miskin (ayat 40).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana tugas tanggung jawab Kristen terhadap pembebasan warga gereja dari kemiskinan

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai adalah ingin menjelaskan tugas tanggung jawab Kristen pembebasan warga gereja dari kemiskinan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

Perbaikan kualitas sumber daya manusia terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan.¹ Jadi pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan bertujuan mencerahkan, memberdayakan, semakin meningkatkan pengetahuan, menularkan pikiran kritis, dan semua itu adalah tanggung jawab gereja dan tanggung jawab negara. Sejalan dengan pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”² Dengan demikian dapat dikatakan melalui pendidikan akan mengantar peserta didik mencapai kedewasaan dan berpikir kritis, beriman dan berilmu, kreatif inovatif sehingga dapat mengatasi pergumulan dan persoalan hidup yang ada di hadapannya, bahkan dapat menata masa depannya menjadi lebih baik.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi tidak mampu mengalami standar kehidupan bagi setiap individu. Menurut Gustavo Gutierrez kemiskinan bukan hanya menyangkut masalah sosial melainkan juga masalah teologis. Ada dua level yang mesti diindahkan dalam membahas problem kemiskinan itu: pertama level

¹ SumadiSuryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2006) 293

² Fatcuhul Muin, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2015) 74

sosiologis, kemiskinan merupakan masalah ketidakadilan sosial yang berkaitan dengan struktur ekonomi, politik, maupun sosio budaya. Kedua level teologis: kemiskinan menunjukkan adanya situasi penuh dosa yang sungguh-sungguh menantang iman Kristen.³ Kemiskinan bermakna kompleks dalam eksistensi kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut ekonomi, yang langsung dilihat dan dirasakan, yang terwujud dalam kelaparan, ketelanjangan, keterpinggiran; tetapi juga secara teologis berupa dosa dan keberdosaan, tidak mampu memandang, menghayati nikmat Tuhan, kurang mengalami pemulihan Tuhan.

Warga Gereja

Istilah gereja, dari bahasa Portugis yaitu igreja yang dalam bahasa Latin disebut “*ecclesia*” atau dalam bahasa Yunani “*ekklesia*”. dalam Perjanjian Baru, kata ekklesia bisa diterjemahkan sebagai jemaat.⁴ Jadi berbicara pelayanan gereja berarti usaha melayani kebutuhan anggota jemaat menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani sebagai suatu persekutuan.

Menurut I Petrus 2:9-10 Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: 10. kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan. Gereja adalah umat manusia yang dipanggil Allah menjadi bangsa kepunyaan Allah dan yang dikasihi Allah. Atau juga dalam tahun-tahun terakhir istilah gereja sering dipahami sebagai persekutuan atau umat Kristen, beranggota rangkap sebagai warga Negara/kota sekaligus warga gereja/ jemaat

³ Gustavo Gutierrez, *Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius.2002) 51

⁴ Niftrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010) 294

setempat.⁵ Selanjutnya dikatakan gereja harus tetap sebagai gereja. Dia harus tetap sebagai lingkaran dalam dari pemerintahan Kristus. Umat Kristen diberikan tugas panggilan yang tidak boleh diambil alih oleh Negara dan hendaknya dijalankannya dalam bentuk-bentuk yang khas pula. Itu sebabnya orang Kristen bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap kehendak Allah yang tampak dalam usaha itu. Mereka patuh dengan segenap hati kepada Allah dalam lingkungan Negara, sama seperti halnya dalam lingkup gereja sekalipun tujuannya lain. Memberi kepada Kaisar yang wajib diberinya kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib diberi kepada Allah Mat.22:21.⁶ Jadi ketaatan kepada Tuhan dilakukan bersama atau ketaatan kepada Negara pemerintah. Gereja harus menjadi pelopor penegakan keadilan, memerangi kemiskinan, menghormati hak hidup orang lain sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan.

B. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kenyataan yang kompleks dalam eksistensi kehidupan manusia. Kemiskinan menurut Gutierrez diakibatkan oleh:

1. Individual dan struktural; pendekatan individual dan struktural terhadap kemiskinan berhubungan erat dengan faktor-faktor penyebab kemiskinan. Kemiskinan dalam diri si miskin sendiri seperti malas, tidak kreatif, tidak kompetitif, tidak tekun, tidak disiplin, sehingga disebut kemiskinan individual. Kemiskinan demikian diatasi dengan pendidikan, pelatihan. Kemiskinan di luar individu seperti penindasan, penghisapan disebut kemiskinan struktural/institusional. Struktur sosial mengakibatkan kemiskinan. Oleh karena itu hanya dengan perubahan sosial radikal orang miskin mampu mendapat kesempatan hidup secara layak.

⁵ Clifford Green, *Karl Barth Teologi Kemerdekaan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia.2013) 331

⁶ Ibid 339-341

Material dan spiritual; kemiskinan material (real) adalah situasi kehidupan manusia yang mengalami kekurangan/ ketiadaan barang-barang yang mutlak perlu demi kelangsungan hidupnya. Gutierrez tidak membatasi arti kemiskinan materil dalam aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek politik dan sosial kultural. Orang miskin tidak hanya mengalami kekurangan ekonomi, tetapi juga kehilangan martabat manusia sebagai makhluk politik yang bebas dan makhluk kultural yang autentik. Kemiskinan tidak muncul begitu saja tetapi akibat dari sistem sosial yang ada. Kemiskinan spiritual adalah sikap seseorang yang secara aktif terbuka dan terarah pada pewahyuan kerajaan Allah. Dengan bahasa biblis, kemiskinan spiritual yaitu sikap miskin di hadapan Allah. Kemiskinan spiritual inilah yang merupakan cita-cita perjuangan orang Kristiani, sebaliknya kemiskinan materil adalah manifestasi kejahatan yang harus ditolak dan diberantas sebab bertentangan dengan jati diri kemanusiaan dan kehendak Allah.⁷ Matius 5:3 "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

C. Pandangan Alkitab Terhadap Kemiskinan

Alkitab tidak toleran terhadap kemiskinan, Alkitab mengajarkan untuk Kekuatan diri dikembangkan, namun titik-titik kelemahan dihancurkan, kelemahan itu misalnya, malas, sembrono, ceroboh, tidak terampil, kurang pendidikan. Amsal 6:6-11, kemalasan mengakibatkan kemiskinan, namun ini hanya salah satu sebab. Masih ada lagi penyebab kemiskinan yang lainnya, misalnya: boros, tidak terampil, kejahatan, genetik dan kehendak-Nya.

Matius 25:34-40 maka kita diperhadapkan kepada empati untuk yang lapar, haus, telanjang, sakit, orang asing, dan orang terpenjara. Artinya orang miskin selalu ada di depan kita di manapun juga kita hidup, tetapi masalahnya, bagaimana empati kita?

⁷ *Gustavo Gutierrez, Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius. 2002) 51-55

Saat kita menghadapi seperti di dalam Matius 25:34-40. Makna ini di dalam Kekristenan memiliki fungsi yang mendalam, yaitu fungsinya menolong sesamanya, bahkan dalam Hukum Kasih di dalam Matius 22:37-40 bagaimana wujud mengasihi sesamanya itu? Apa cukup hanya diucapkan saja? Pastilah tidak, wujudnya ialah menanggung sesamanya dalam kesulitan mereka. Amsal 6:1 menjadi penanggung sesamanya. Lihatlah sekitar kepada yang kesulitan:

- a. Mungkin ada orang butuh modal yang tidak terlalu besar, dan Anda sesungguhnya dapat menolongnya, kerjakan itu ...
- b. Mungkin ada orang yang sakit tidak punya uang untuk berobat, dan Anda sesungguhnya dapat menolongnya.
- c. Anda kelebihan sembako dan ada banyak orang tidak dapat makan, mengapa tidak membagi sembako Anda? Begitu banyak masyarakat terkena busung lapar, mengapa? Padahal begitu banyak orang kaya, bahkan hidup dalam dugem (dunia gemerlap), mobil mewah, mobil lebih dari satu.⁸

D. Fungsi dan Peran Gereja

Perang dunia dua telah membawa dampak yang luar biasa menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan kemanusiaan. Gerakan kekristenan praktis *life and work* bekerja pada dua bidang: sosial-ekonomi dan politik. Dalam bidang sosial ekonomi diusahakan perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat sesuai gagasan-gagasan Kristen untuk mengatasi ketidakadilan sosial-ekonomi.⁹ Selain itu gereja melalui pemimpin (pendeta.Majelis) sebagai pendidik, pengajar agar “umat yang belum mengerti menjadi mengerti, supaya yang sudah mengerti jadi lebih mengerti, dan supaya yang lebih mengerti jadi lebih mengerti lagi” mengerti memang tidak ada ujungnya. Apalagi untuk mengerti isi Alkitab. Makin kita mengerti, makin kita tidak habis mengerti.¹⁰

Binsen Sidjabat merangkum dari Andar Ismail mengemukakan peran gereja/ pemimpin gereja terhadap warga gereja dan masyarakat:

⁸ https://misi.sabda.org/kemiskinan_cara_mengatasinya diakses tgl 20 des 2019 12.00

⁹ Iswara Rintis Purwantara, *Oikumene* (Malang: Gandum Mas.2014) 31

¹⁰ Binsen S. Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2018)59

1. Gagasan dari Perjanjian Lama disebutkan: *pertama peran Imam sebagai pengajar* menyatakan kehendak Allah bagi umat Israel. Pemahaman tersebut dibangun di atas 2 Taw.15: 3; 17: 7-9; 35: 3 menyatakan peran imam sebagai pengajar zaman raja Yosafat dan Yosia. Saul dan Daud berkonsultasi dengan Imam. *Kedua peran nabi sebagai pengajar*, ketika nabi menyerukan kepada umat dan pemimpin agar taat kepada Allah mereka telah melakukan peran sebagai pengajar. Tugas para nabi adalah menyampaikan teguran, hukuman dan perdamaian dari Allah kepada umat, terutama penguasa. Kritik nabiah adalah fungsi pedagogis utama para nabi. Imam dan Nabi adalah pengajar umat namun pendekatan mereka tetap berbeda sehingga memberi ruang bagi umat untuk belajar secara kritis. Bahkan Nabi kita dapati menegur Imam misalnya Nabi Hosea menegur Imam yang hanya melakukan tugas penyembahan dan persembahan. Jika para Imam mengajar bahwa Allah meminta korban bakaran, maka Nabi mengajar bahwa Allah meminta perbuatan hidup yang adil dan benar (1 Sam.27-36; Am 4: 4-5). Nabi juga mengajar sikap sosial seperti teguran terhadap ketidakadilan dan penindasan orang lemah, hukum yang tidak ditegakkan dengan benar, mengajarkan integritas, mencela sogok/suap, diskriminasi. *Ketiga orang bijak dan penyair sebagai pengajar*. Suatu pendekatan artistik dan simbolik; memberikan petunjuk praktis. Misalnya kitab Amsal, Pengkhotbah, Mazmur. *Keempat peran Ahli Taurat sebagai pengajar*. Ahli Taurat muncul dari kalangan orang terdidik. Jabatan ini muncul saat Pendidikan Agama Yahudi mengalami guncangan ketika terjadi pembuangan ke Babel (587-538), Bait Allah sebagai pusat kegiatan Rohani dihancurkan. Dari sanalah muncul Sinagoge sebagai wadah belajar mengajar dan jabatan Ahli Taurat dengan memfungsikan Sinagoge sebagai sekolah Taurat.

2. Gagasan dari Perjanjian Baru, *pertama teladan Yesus Kristus*. Yesus Kristus juga sering menggunakan Sinagoge dalam mengajar mulai orang dewasa, orang muda dan anak-anak disapa-Nya (Luk.4:16; Mat.19: 16-22; Luk.24: 13-35P). Kedua Gereja sebagai wadah pembelajaran; gereja perdana begitu merespon pengutusan Tuhan Yesus (Kisah Rasul) menjelaskan respons murid Yesus tersebut. Para murid juga mengumpulkan perkataan dan ajaran Yesus sehingga di kemudian hari menjadi kanon Alkitab. Ketiga pelajaran dari jabatan pengajar dalam Gereja perdana. Dalam Gereja perdana, tua-tua Jemaat dipilih dan ditetapkan oleh para Rasul sebagaimana terlihat dalam surat kiriman Paulus (1.Tim3: 1-11; 3: 2; Tit 1: 5-19; Ef.4: 11) berkumpul dan saling menguatkan.¹¹ Dalam Perjanjian Lama, beberapa pemimpin dipilih Allah, untuk melayani umat Allah, nabi, imam, raja, hakim-hakim, kaum bangsawan; mereka adalah pengajar. Dalam Perjanjian Baru, sosok pelayan dan pengajar pertama adalah Yesus, kemudian figur pelayan dikenakan kepada pemimpin gereja seperti penilik gereja, gembala jemaat.

E. Tujuan Pelayanan Gereja

Jika hakikat gereja adalah persekutuan orang yang lahir baru dan dipanggil untuk tujuan khusus untuk melayani Tuhan dalam jemaat. Tujuan pelayanan Gereja menurut Eliezer Lewis adalah: melaksanakan amanat Amanat Agung Tuhan Yesus untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus, membaptis mereka yang percaya kepada-Nya, mengajarkan mereka melakukan perintah Tuhan (Mat.28: 19-20). Penekanan pada bagian ini yaitu sebagai tujuan pelayanan gereja adalah, pertama pergi memberitakan Injil, kedua meningkatkan dan mendewasakan hidup keimanan gereja secara intensif (segi kualitas Ef.4:13-16). Ketiga menambah

¹¹ Binsen S. Sidjabat *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2018)66-85

jumlah porang percaya dalam memperluas jangkauan, kesaksian secara ekstensif (segi kuantitas (Kis.2: 41; 5:15)).¹² Pelayanan gereja tersebut sering juga dikatakan sebagai pelayanan holistik, pelayanan rohani dan pelayanan sosial. Selain pelayan rohani juga gereja menghadapi persoalan multidimensi seperti kemiskinan, putus hubungan kerja (PHK), kerusuhan, bencana alam, korban kekerasan baik perorangan ataupun kelompok¹³

F. Kemiskinan dan Penderitaan

Penderitaan dan kemiskinan merupakan masalah yang mendorong ingin tahu dalam sejarah manusia. Jika membaca kejatuhan manusia dalam dosa, maka dapat dikatakan bahwa penderitaan dan kemiskinan adalah buah dari pada dosa dan pelanggaran manusia. Dampak kemiskinan terhadap masyarakat umumnya begitu banyak dan kompleks, diantaranya, (1) Penganguran, (2) Kekerasan,(3) Pendidikan, (4) Kesehatan, (5) Upaya pengetasan kemiskinan di Indonesia.¹⁴ Jika demikian apakah kita akan berkata bahwa penderitaan dan kemiskinan adalah kenyataan yang ada bersama manusia tidak terpisah dari manusia?bahkan orang yang tulus hati seperti Ayub juga menderita dan sampai jatuh miskin. Menurut John Powell:

“bagi orang beriman, penderitaan merupakan masalah iman, masalah tentang Tuhan. ingatkah anda pada argumen klasik, silogisme kuno dari ateisme? Silogisme itu berbunyi: Tuhan pada hakikatnya maha baik dan maha kuasa. Jika Tuhan dapat mencegah penderitaan, tetapi Dia tidak melakukan , maka Dia bukan maha baik. Di lain pihak, jika Tuhan mau tetapi tidak dapat mencegah penderitaan maka Dia bukan maha kuasa. Dalam kedua kalimat itu, adanya penderitaan berarti bahwa tidak ada Tuhan yang maha baik dan maha kuasa. Dalam arti tertentu saya menduga bahwa sedikit bagian mendalam dari pemikiran kita tentang penderitaan merupakan usaha untuk mendamaikan adanya penderitaan dengan adanya Allah Bapa yang penuh kasih.¹⁵

¹² Eliezer Lewis, *Strategi Pelayan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup.2012) 51

¹³ Ibid. 52

¹⁴ Jurnal Cendekia Vol. 11 No. 2 Desember 2013

¹⁵ John Powell SJ. *Visi Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius.2012)166

Dengan demikian mau mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sungguh menakjubkan dan Tuhan menjawab dan meninggikan Ayub setelah ia menderita dan jatuh miskin mungkin kita hanya perlu melatih sikap iman kepada Tuhan dan penyerahan kepada kebijaksanaan yang lebih tinggi. John Powell menyarankan, kita harus menemukan beberapa jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan kita yang berusaha mendamaikan Tuhan, yang adalah cinta dengan fakta penderitaan yakni: pertama harus menghadapi kenyataan bahwa Tuhan mempunyai banyak pilihan dalam tindakan penciptaan-Nya. Dia dapat menciptakan dunia-dunia lain termasuk dunia tanpa penderitaan. Dia dapat menciptakan kita di surga, dipenuhi rahmat dan kebahagiaan, karena kehadiran-Nya. Mengapa Dia memilih menciptakan kita menjadi manusia bebas dan dapat berdosa, menyakiti satu sama lain? Kedua, benar bahwa Tuhan memberikan kepada anda dan saya bahan hidup dan menawarkan untuk membantu kita membangun dari bahan tersebut sebuah katedral cinta dan puji-pujian. Dalam hal ini kita harus menghadapi tanggung jawab kita dengan jelas, menggunakan bahan yang telah diberikan sebagai pijakan. Hari demi hari Tuhan memberikan kepingan-kepingan baru untuk menyusun potongan gambar hidup kita yang luar biasa. Beberapa hari berupa kepingan tajam dan menyakitkan, ada membosankan tak berwarna, namun hanya Tuhan yang dapat melihat gambar hidup kita, mengetahui keindahannya yang mungkin pada saat semua kepingan itu tersusun pada tempatnya baru kita tahu keindahan tersebut sebelum kepingan terakhir yaitu kematian.¹⁶ Dengan demikian tugas orang percaya melihat sejumlah kepingan-kepingan hidup tersebut adalah melatih diri memahami maksud dan keindahan di setiap kepingan hidup, bukan berarti pasif melainkan gereja perlu melatih dirinya secara utuh meletakkan, memaknai setiap organ tubuh Kristus

¹⁶ Ibid hal 172-174

dengan letakan terhubung satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan sebagai tubuh tubuh Kristus, saling memperdulikan, merasakan sakit dan derita anggota lainnya. Dari sinilah akan muncul sikap membangun satu dengan yang lainnya untuk kemuliaan Kristus.

G. Strategi Mengatasi Kemiskinan

Pendidikan berfungsi sebagai *driving force* atau daya penggerak transformasi masyarakat untuk memutus rantai kemiskinan. Pendidikan membantu menurunkan kemiskinan melalui efeknya pada produktivitas tenaga kerja dan melalui jalur manfaat sosial, maka pendidikan merupakan sebuah tujuan pembangunan yang penting bagi bangsa. Pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan agar peluang kerja lebih terbuka dan upah yang didapat juga lebih tinggi.¹⁷ Tiga cara untuk membantu mengangkat diri dari kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi, layanan masyarakat dan pengeluaran pemerintah. Masing-masing cara tersebut menangani minimal satu dari tiga ciri utama kemiskinan di Indonesia, yaitu: kerentanan, sifat multy dimensi dan keragaman antar daerah . Dengan kata lain, strategi dari pengentasan yang efektif bagi Indonesia terdiri dari tiga komponen: (1) Membuat pertumbuhan ekonomi bermanfaat bagi rakyat miskin. (2) Membuat layanan sosial bermanfaat bagi rakyat miskin. (3) Membuat pengeluaran pemerintah bermanfaat bagi rakyat miskin.¹⁸

Upaya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi kemiskinan agar mutu pendidikan meningkat antara lain: 1) Menciptakan banyak lapangan pekerjaan Menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan sumberdaya yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. 2) Menyamaratakan pendidikan terutama di daerah-daerah yang

¹⁷ Jurnal Cendekia Vol. 11 No. 2 Desember 2013

¹⁸ ibid

terpencil. Menyamaratakan pendidikan termasuk di daerah terpencil yang sulit untuk di jangkau agar mereka juga dapat merasakan pendidikan sehingga meskipun bermukim di daerah terpencil tetapi tetap memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. 3) Memberikan modal usaha bagi masyarakat yang kurang mampu Salah satu faktor kemiskinan adalah karena tidak adanya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang di miliki. untuk mengatasinya perlu adanya peminjaman modal bagi masyarakat yang tidak mampu agar mereka memiliki penghasilan, sehingga sebagian dari penghasilannya dapat disisihkan untuk membiayai pendidikan. Bahkan juga dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan. 4) Memberantas korupsi Masalah korupsi di Indonesia memang sangat memperhatikan, bahkan menurut pemberitaan diberbagai media, Indonesia adalah salah satu Negara yang terkorup. Tidak terhitung uang yang di ambil oleh para koruptor demi kebutuhan dan kepentingan pribadi, yang seharusnya uang tersebut di gunakan untuk menanggulangi kemiskinan dan untuk memperbaiki kualitas pendidikan.¹⁹

Dari hasil penelitian tersebut, memberi bantuan pemikiran dan alterenatif bagi pengambil kebijakan; baik lingkungan pemerintah terlebih pihak gereja dalam mengupayakan pengentasan kemiskinan bagi warga gereja.

¹⁹ Ibid

BAB III

PENERAPAN

Peranan Gereja di tengah Kemiskinan

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihkan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia.²⁰

Nabi Yeremia memerintahkan umat Allah di Babel agar melaksanakan misi sosial bagi kesejahteraan manusia yang ada di Babel. Dewasa inipun, gereja perlu memahami contoh kisah Yeremia ini untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan di zaman ini. Gereja diperintahkan untuk dapat mengusahakan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (dalam konteks Indonesia), agar rakyat miskin dapat menikmati kehidupan terbaik seperti yang orang lain dapatkan. Bila semua orang mengalami kesejahteraan, maka dapat diasumsikan kehidupan gerejapun akan mengalami kesejahteraan. Pada bagian lain, Alkitab dengan jelas memberi contoh teladan dari Yesus sendiri yang termaktub dalam Lukas 4:18,19. Adapun identifikasi dari ayat ini adalah 1) Menyampaikan kabar

²⁰ Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019

baik kepada orang miskin; 2) Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan; 3) Memberi penglihatan kepada orang buta; 4) Membebaskan orang-orang yang tertindas; 5) Memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang.²¹

Oleh sebab itu, gereja harus melakukan misinya sesuai dengan misi yang Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik. Gereja harus mendorong jemaat-jemaatnya dan diajar supaya memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu. Jemaat gereja harus didorong untuk hidup dalam kesederhanaan, sebagai wujud rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin yang masih belum terentaskan di Indonesia. Kesederhanaan itu berarti pula gereja melakukan kritik internal secara terus menerus terhadap berbagai aktivitas dan pelayanannya yang hanya menonjolkan kemeriahan, namun tidak memiliki dampak kepada perubahan sikap dan sensitivitas jemaat kepada berbagai persoalan kemiskinan di masyarakat. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bersedia bekerja sama dengan umat beragama lainnya untuk menanggulangi kemiskinan. Ini penting agar kehadiran gereja menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama dan ras. Inilah panggilan gereja yang utama. Melalui kerja sama yang gereja lakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan memberi makna bagi bersama.

²¹ Ibid

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemiskinan adalah persoalan semua orang dan semua pihak. Ia akan tetap ada dimana dan kapan saja. Semua pihak bertanggung jawab untuk menghapuskannya, minimal menguranginya. Adalah tugas utama gereja untuk menghapuskan kemiskinan di kalangan warga gereja, sehingga tercapailah keadilan dan kesejahteraan warganya. Agama Kristen adalah agama yang mengatur segenap aspek kehidupan manusia yang rohani maupun materil, termasuk tentang kemiskinan. Kristen terpanggil merealisasikan kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, serta menghapuskan kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat. Pemberdayaan merupakan sebuah alternatif yang dapat dikembangkan oleh gereja. Jemaat bukan hanya mendapatkan ajaran dan dari Sang Pembawa Firman, akan tetapi lebih dapat diberdayakan untuk dapat berkarya.

B. Saran

Gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalahan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat

Gereja hendaknya mengikis kemiskinan internal dan kemiskinan struktural, baik produk budaya setempat yang ikut masuk ke dalam gereja, maupun kebiasaan gereja itu sendiri yang membuat warga hidup dalam t